



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Transformasi Kurikulum Program Unggulan Akademik di Madrasah Aliyah

Intan Umi Khofifah*

Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, INDONESIA

Moh. Roqib

Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, INDONESIA

Rohmat Ilham

Romadhon
Institut Agama Islam
Ma'arif Jambi, INDONESIA

Irkham Auladi

Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto,
INDONESIA

Article Info

Article history:

Received: Feb 12, 2026

Revised: April 17, 2026

Accepted: May 04, 2026

Keywords:

Internalisasi Nilai; Madrasah Aliyah; Pendidikan Karakter; Pendidikan Profetik; Program Unggulan Akademik.

Abstract

Perkembangan pendidikan di era digital menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama di tengah meningkatnya orientasi akademik yang kompetitif dan melemahnya nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut mendorong pentingnya penguatan pendidikan profetik sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam sistem pendidikan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam program unggulan akademik di madrasah aliyah serta mengungkap implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang memiliki program unggulan akademik berbasis penguatan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, pembina program, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik dilakukan melalui integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam visi-misi madrasah, kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya akademik berbasis karakter. Internalisasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan kolaboratif pada peserta didik. Namun, implementasi nilai profetik masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya digital, tekanan akademik, dan belum optimalnya evaluasi karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan profetik dapat menjadi paradigma strategis dalam pengembangan program unggulan akademik yang integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

To cite this article: Khofifah, I. U., Roqib, M., Romadhon, R. I., & Auladi, I. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 237-249.

INTRODUCTION

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi di satu sisi membuka akses pengetahuan yang lebih luas, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa melemahnya karakter generasi muda, seperti rendahnya kejujuran, menurunnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik dan pragmatis (Lee et al., 2018; Schiller, 2024; Wall, 2024; Wirtz et al., 2019). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah

* Corresponding author:

Intan Umi Khofifah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, INDONESIA

Intanhafiz722@gmail.com

alimah memiliki tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas secara berkelanjutan. Pendidikan profetik dipandang relevan karena menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam proses pendidikan (Ajhuri, 2024; Azhar et al., 2025; Karwadi et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan profetik menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk menjawab tantangan krisis moral di tengah kompetisi pendidikan modern.

Dalam praktiknya, banyak madrasah alimah mengembangkan program unggulan akademik sebagai strategi meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Program tersebut diwujudkan melalui kelas unggulan, pembinaan olimpiade, program riset, maupun penguatan akademik berbasis prestasi yang bertujuan mencetak lulusan kompetitif di tingkat nasional maupun internasional (Calvert & Corwith, 2026; Cross & Cross, 2021; Gallagher, 2026). Kehadiran program unggulan akademik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas akademik peserta didik, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tekanan kompetitif yang cukup tinggi. Orientasi yang terlalu kuat pada pencapaian akademik berpotensi melahirkan budaya belajar yang pragmatis, individualistik, bahkan rentan terhadap praktik tidak etis seperti plagiarisme dan kecurangan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa program unggulan akademik memerlukan fondasi nilai yang kuat agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik menjadi penting untuk memastikan bahwa keunggulan akademik berjalan seiring dengan pembentukan akhlak dan integritas peserta didik. Dengan demikian, program unggulan akademik tidak sekadar menjadi ruang kompetisi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan profetik yang berakar pada tradisi kenabian Nabi Muhammad ﷺ menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai fondasi utama pembelajaran dan pembentukan karakter (Ullah et al., 2025; Winanda, 2024). Transendensi menempatkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT, sehingga proses belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual. Humanisasi menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia melalui sikap empati, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan pendidikan. Sementara itu, liberasi mengarahkan peserta didik untuk memiliki keberanian moral dalam menolak berbagai bentuk ketidakadilan, manipulasi, dan budaya kebohongan yang berkembang di lingkungan sosial maupun akademik (Baker & Potter-Nelson, 2025; Freire, 2025; Nowak-Laird, 2018). Ketiga nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, paradigma pendidikan profetik menjadi semakin relevan karena mampu menjembatani kebutuhan penguatan akademik dengan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai profetik dalam program unggulan akademik menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pengembangan pendidikan madrasah saat ini.

Urgensi internalisasi nilai profetik semakin kuat ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan budaya digital yang cenderung mendorong pola pikir instan, kompetisi tidak sehat, dan menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Media digital tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir, perilaku, dan orientasi hidup generasi muda yang sering kali kurang terkontrol (Athreya & Mouza, 2017; Cladis, 2020; McHaney, 2023). Dalam banyak kasus, peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi belum tentu menunjukkan integritas moral dan kepedulian sosial yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan akademik dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan modern. Madrasah alimah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menghadirkan model pendidikan yang lebih integratif melalui penguatan nilai-nilai profetik dalam budaya akademik dan kehidupan keseharian peserta didik. Internalisasi nilai profetik tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan (Maman et al., 2022; Mubarak et al., 2025; Nursikin & Nugroho, 2021). Dengan demikian, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan

profetik dalam program unggulan akademik menjadi penting untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan profetik dalam berbagai konteks pendidikan Islam (Abdullah, 2017; Achmadin et al., 2025; Huda et al., 2023; Setiawan et al., 2022). Penelitian Fauziyah dan Izzah (2025) menekankan bahwa pendidikan profetik berfungsi sebagai paradigma pembentukan karakter berbasis nilai kenabian. Penelitian Jannah dan Subur (2023) menunjukkan bahwa konsep transendensi, humanisasi, dan liberasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Hidayah (2024) menemukan bahwa pendidikan profetik efektif diterapkan melalui kegiatan sekolah untuk menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian Mar'ah dan Ningsih (2021) juga menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai profetik dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dan humanistik dapat memperkuat karakter peserta didik melalui budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran (Achadah et al., 2022; Mahfudi & Rifa'i, 2025; Mashoedi et al., 2025; Munif, 2025; Sauri et al., 2022; Shawmi et al., 2025). Studi lain juga memperlihatkan bahwa pendidikan profetik memiliki relevansi kuat dalam membangun integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai Islam (Fahma et al., 2025; Ihsanudin et al., 2026; Ninoersy et al., 2025; Rafiq-uz-Zaman & Nadeem, 2026; Ranam et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran agama, pesantren, atau aktivitas ekstrakurikuler, sehingga belum banyak mengkaji implementasi nilai profetik dalam konteks program unggulan akademik di madrasah aliyah.

Selain dominasi kajian konseptual, penelitian terdahulu juga cenderung menempatkan pendidikan profetik sebagai pendekatan normatif tanpa menjelaskan secara mendalam proses internalisasi nilai dalam sistem akademik yang kompetitif. Sebagian besar studi lebih banyak membahas aspek filosofis pendidikan profetik dibandingkan strategi implementatif dalam budaya akademik dan desain kurikulum program unggulan (Assegaf et al., 2022; Junaidi et al., 2025; Mardiana et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga belum secara spesifik menjelaskan bagaimana nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi karakter pada program unggulan akademik madrasah aliyah. Padahal, program unggulan akademik memiliki dinamika tersendiri karena berada dalam lingkungan kompetitif yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan orientasi pragmatis terhadap prestasi. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap terkait minimnya kajian empiris mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum dan budaya akademik program unggulan madrasah aliyah. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya menjelaskan konsep pendidikan profetik secara teoritis, tetapi juga mengungkap proses implementasi dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara nyata. Kajian ini diharapkan mampu memperluas pengembangan teori pendidikan profetik sekaligus memberikan model implementasi yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah, serta mengungkap implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dirumuskan dalam program unggulan akademik, diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan budaya madrasah, serta diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan profetik dengan menghadirkan analisis empiris mengenai integrasi nilai profetik dalam sistem pendidikan akademik yang kompetitif. Penelitian ini juga memperkuat hubungan konseptual antara teori pendidikan profetik Kuntowijoyo dengan teori internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam modern. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dalam merancang program unggulan akademik yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, humanis, dan berintegritas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan moral di era digital. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pendidikan profetik sebagai paradigma strategis dalam membangun transformasi pendidikan madrasah yang integratif dan berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan berbasis nilai profetik. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam sistem akademik dan budaya madrasah. Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki program unggulan akademik berbasis penguatan karakter dan religiusitas peserta didik. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena madrasah tersebut telah menjalankan program unggulan akademik secara konsisten dan memiliki visi pendidikan yang menekankan integrasi prestasi akademik dengan pembinaan akhlak. Penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Januari hingga April 2026, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran, pembiasaan keagamaan, mentoring, dan budaya akademik yang berkaitan dengan internalisasi nilai profetik.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator program unggulan akademik, enam guru mata pelajaran inti, dua guru bimbingan konseling, dan dua belas peserta didik yang aktif mengikuti program unggulan akademik. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program unggulan berbasis nilai profetik. Kriteria partisipan guru meliputi pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter peserta didik, sedangkan peserta didik dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan individu yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi program unggulan akademik. Teknik purposive sampling digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari informan yang memahami proses internalisasi nilai profetik secara mendalam. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan deskripsi empiris yang relevan dan kontekstual sesuai fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan format studi dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator pendidikan profetik yang meliputi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, serta indikator internalisasi nilai berupa moral knowing, moral feeling, dan moral action. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembiasaan, keteladanan guru, budaya akademik, dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan madrasah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah visi-misi madrasah, kurikulum program unggulan, modul pembelajaran, tata tertib, dan laporan kegiatan peserta didik. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment yang melibatkan dua ahli pendidikan Islam dan satu ahli metodologi penelitian kualitatif untuk menilai kesesuaian indikator instrumen dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan uji keterbacaan instrumen kepada beberapa guru di luar lokasi penelitian untuk memastikan kejelasan dan efektivitas pertanyaan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis dimulai dari observasi pendahuluan, pengurusan izin penelitian, dan identifikasi partisipan penelitian. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan durasi 30–60 menit pada setiap partisipan untuk menggali pemahaman, strategi, dan pengalaman mereka terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, ibadah berjamaah, mentoring keagamaan, serta aktivitas sosial peserta didik untuk memperoleh data perilaku dan interaksi secara langsung. Selanjutnya, berbagai dokumen pendukung dikumpulkan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Peneliti juga menerapkan member checking kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan

realitas yang mereka alami. Seluruh data wawancara direkam, ditranskripsikan secara verbatim, dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan kategorisasi terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama seperti internalisasi nilai transendensi, humanisasi, liberasi, pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan budaya akademik profetik. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan matriks hubungan antar kategori untuk mempermudah interpretasi temuan penelitian. Peneliti kemudian melakukan interpretasi secara mendalam dengan menghubungkan hasil temuan pada teori pendidikan profetik dan teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui verifikasi berulang terhadap konsistensi data lapangan sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas empiris penelitian. Selama proses penelitian, peneliti juga memperhatikan prinsip etika akademik dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan, serta memastikan bahwa seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah. Hasil penelitian disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses perumusan nilai profetik, strategi internalisasi yang diterapkan dalam program unggulan akademik, dinamika implementasi nilai dalam budaya pembelajaran dan kehidupan madrasah, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Setiap subbagian dalam hasil penelitian mengungkap bagaimana nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya akademik berbasis karakter. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan berbagai bentuk perubahan perilaku peserta didik yang muncul sebagai hasil dari proses internalisasi nilai profetik dalam lingkungan pendidikan madrasah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam program unggulan akademik tidak hanya memperkuat capaian akademik peserta didik, tetapi juga membentuk budaya pendidikan yang lebih religius, etis, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan moral di era digital.

Formulasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Program Unggulan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah merumuskan nilai-nilai pendidikan profetik secara eksplisit dalam visi, misi, dan tujuan program unggulan akademik. Program unggulan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius, humanis, dan berintegritas. Nilai-nilai profetik diposisikan sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pembelajaran, pembinaan karakter, dan budaya akademik madrasah. Dalam implementasinya, madrasah mengintegrasikan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi ke dalam berbagai aktivitas pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai transendensi diwujudkan melalui penegasan orientasi spiritual dalam aktivitas belajar sehingga prestasi akademik dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Sementara itu, nilai humanisasi dan liberasi diarahkan untuk membangun sikap empati, kerja sama, kejujuran, dan keberanian moral peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Selain dirumuskan dalam dokumen kelembagaan, nilai-nilai profetik juga diterjemahkan ke dalam indikator karakter yang menjadi bagian dari evaluasi program unggulan akademik. Madrasah menempatkan empat dimensi utama nilai profetik, yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Keempat dimensi tersebut menjadi acuan dalam pembelajaran, pembinaan peserta didik, dan aktivitas organisasi sekolah. Penelitian menemukan bahwa integrasi nilai dilakukan melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, mentoring, serta pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Dengan demikian, nilai profetik tidak

hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dijadikan pedoman dalam membangun budaya akademik yang etis dan religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam program unggulan akademik diwujudkan melalui beberapa dimensi karakter utama yang menjadi dasar pembinaan peserta didik. Dimensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator perilaku yang dikembangkan secara berkelanjutan dalam budaya akademik madrasah. Adapun dimensi nilai profetik dan bentuk implementasinya dalam kehidupan akademik peserta didik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dimensi Nilai Profetik dalam Program Unggulan Akademik

Dimensi Nilai Profetik Contoh Implementasi dan Indikator	
Shiddiq (Kejujuran)	Berperilaku jujur dalam ujian, tugas, dan laporan akademik serta menghindari praktik manipulasi dan plagiarisme
Amanah (Tanggung Jawab)	Menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga amanah organisasi, dan aktif dalam kegiatan sekolah
Fathanah (Kecerdasan)	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan bijak dalam penggunaan media digital
Tabligh (Komunikatif)	Membiasakan penyampaian kebaikan, saling mengingatkan dalam etika belajar, dan menjadi teladan di lingkungan kelas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat dimensi nilai tersebut diintegrasikan dalam sistem pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Nilai shiddiq ditekankan dalam proses evaluasi akademik melalui pengawasan terhadap budaya kejujuran dan larangan kecurangan akademik. Nilai amanah dikembangkan melalui tanggung jawab dalam penyelesaian tugas dan keterlibatan peserta didik dalam organisasi maupun kegiatan sosial madrasah. Nilai fathanah diwujudkan melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, literasi akademik, dan penggunaan teknologi secara bijak. Sementara itu, nilai tabligh diterapkan melalui kegiatan mentoring, presentasi akademik, kultum, dan pembiasaan komunikasi santun di lingkungan sekolah. Integrasi nilai tersebut menunjukkan bahwa program unggulan akademik tidak hanya berorientasi pada prestasi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Strategi Internalisasi Nilai Profetik dalam Program Unggulan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya akademik berbasis nilai. Pada aspek kurikulum, madrasah mengintegrasikan nilai profetik ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan indikator penilaian sikap. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan kontekstual digunakan agar peserta didik mampu memahami hubungan antara capaian akademik dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dan diskusi reflektif dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap humanis peserta didik. Integrasi kurikulum ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara sistematis dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pada aspek pembiasaan, madrasah membangun berbagai aktivitas rutin yang mendukung penguatan nilai profetik peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, mentoring keagamaan, kultum, dan bakti sosial menjadi bagian dari program unggulan akademik yang dijalankan secara konsisten. Aktivitas tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Penelitian juga menemukan bahwa guru dan pembina program memiliki peran sentral sebagai teladan dalam internalisasi nilai. Keteladanan guru tampak dalam sikap disiplin, komunikasi santun, kejujuran akademik, dan kedekatan interpersonal dengan peserta didik. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran dan pembiasaan, internalisasi nilai profetik juga diperkuat melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Madrasah menggunakan media digital seperti

webinar, konten edukatif, dan platform komunikasi sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan penguatan karakter peserta didik. Penggunaan media sosial diarahkan sebagai sarana dakwah, literasi digital, dan pembentukan budaya komunikasi yang etis. Penelitian menemukan bahwa beberapa guru juga menerapkan jurnal refleksi dan portofolio karakter untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik secara berkala. Strategi ini dilakukan untuk menyesuaikan internalisasi nilai dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi informasi. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memperluas ruang internalisasi nilai profetik dalam kehidupan peserta didik.

Selain dirumuskan dalam bentuk nilai karakter, penelitian ini juga menemukan bahwa madrasah mengimplementasikan pilar-pilar pendidikan profetik melalui berbagai program pembiasaan dan aktivitas akademik berbasis karakter. Implementasi tersebut dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan spiritual, sosial, dan pengembangan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk implementasi pilar profetik dalam program unggulan akademik madrasah aliyah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Implementasi Pilar Nilai Profetik dalam Program Unggulan Akademik

Pilar Profetik	Bentuk Implementasi	Aplikasi Program
Transendensi	Penguatan spiritual dan orientasi ibadah	Tahfidz, kultum, dan shalat dhuha berjamaah
Humanisasi	Penguatan kepedulian sosial dan kerja sama	Bakti sosial dan kegiatan social service
Liberasi	Pengembangan keberanian moral dan pemecahan masalah sosial	Program riset dan inovasi sosial peserta didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga pilar nilai profetik tersebut saling terhubung dalam pembentukan budaya akademik madrasah. Pilar transendensi membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga aktivitas belajar dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Pilar humanisasi memperkuat hubungan sosial yang lebih empatik, kolaboratif, dan menghargai keberagaman dalam lingkungan belajar. Sementara itu, pilar liberasi mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian berpikir kritis, menolak praktik tidak etis, dan berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan sosial di lingkungan sekitar. Ketiga pilar tersebut menjadi landasan utama dalam pengembangan program unggulan akademik berbasis karakter profetik di madrasah aliyah.

Proses Internalisasi Nilai Profetik pada Peserta Didik

Penelitian menemukan bahwa proses internalisasi nilai profetik berlangsung melalui tahapan pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tahap awal dimulai dari pengenalan nilai melalui pembelajaran, pengarahan guru, dan integrasi nilai dalam berbagai aktivitas akademik. Pada tahap ini peserta didik memperoleh pemahaman mengenai makna kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan orientasi spiritual dalam kehidupan pendidikan. Tahap berikutnya berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik menghayati nilai secara lebih mendalam. Lingkungan madrasah yang mendukung budaya religius dan akademik berperan penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik secara bertahap. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses sosial dan pedagogis yang berkelanjutan.

Tahap penghayatan nilai tampak dalam perubahan sikap peserta didik terhadap aktivitas akademik dan kehidupan sosial di lingkungan madrasah. Peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, dan kesadaran untuk menjaga integritas akademik. Interaksi yang intensif dengan guru dan pembina program juga memperkuat proses internalisasi karena peserta didik memperoleh contoh perilaku yang dapat diteladani secara langsung. Penelitian menemukan bahwa kegiatan mentoring dan pembiasaan religius menjadi media yang efektif dalam membangun kedekatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai profetik. Proses tersebut menghasilkan kesadaran bahwa keberhasilan akademik harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Dengan

demikian, internalisasi nilai berkembang melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam aktivitas keseharian mereka.

Tahap akhir internalisasi terlihat pada munculnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai profetik secara konsisten. Peserta didik menunjukkan sikap jujur dalam evaluasi akademik, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa menyampaikan pendapat secara santun dan berani menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Penelitian juga menemukan bahwa budaya akademik di madrasah menjadi lebih kolaboratif karena peserta didik memiliki kesadaran untuk saling mendukung dalam proses belajar. Meskipun demikian, proses internalisasi masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya digital yang cenderung individualistik dan tekanan akademik yang tinggi dalam program unggulan. Oleh karena itu, madrasah terus melakukan penguatan pembinaan karakter agar nilai-nilai profetik tetap terinternalisasi secara konsisten dalam diri peserta didik.

Implikasi Internalisasi Nilai Profetik terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam program unggulan akademik. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran religius yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, nilai humanisasi membentuk sikap empati, kerja sama, dan kepedulian sosial yang lebih baik dalam interaksi akademik maupun sosial. Peserta didik juga memperlihatkan sikap tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas akademik dan aktivitas organisasi sekolah. Pada aspek liberasi, peserta didik mulai menunjukkan keberanian moral dalam menolak praktik kecurangan akademik dan membangun budaya belajar yang lebih jujur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, kolaboratif, dan berintegritas dalam lingkungan pendidikan madrasah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai profetik berpengaruh terhadap terbentuknya budaya akademik yang lebih etis dan kondusif. Lingkungan belajar menjadi lebih kolaboratif karena peserta didik memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga integritas dan saling membantu dalam menghadapi tuntutan akademik. Praktik pembiasaan seperti mentoring, kegiatan sosial, dan refleksi keagamaan memperkuat penghayatan nilai secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian masih menemukan beberapa tantangan dalam implementasi internalisasi nilai profetik. Tantangan tersebut meliputi belum meratanya komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai profetik ke dalam pembelajaran, pengaruh budaya digital yang individualistik, serta keterbatasan instrumen evaluasi karakter yang sistematis. Selain itu, tekanan akademik dalam program unggulan juga berpotensi menggeser orientasi peserta didik menjadi terlalu berfokus pada prestasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan kelembagaan, peningkatan kapasitas pendidik, dan pengembangan sistem evaluasi karakter yang lebih komprehensif agar internalisasi nilai profetik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam program unggulan akademik dilakukan melalui integrasi sistematis antara kurikulum, budaya akademik, dan pembinaan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan profetik tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dioperasionalkan menjadi kerangka pedagogis yang membentuk orientasi pendidikan secara menyeluruh. Integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi ke dalam visi, misi, dan aktivitas akademik menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan dari sekadar pencapaian kognitif menuju pembentukan manusia yang religius dan berintegritas. Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung pandangan pendidikan profetik yang dikemukakan oleh Ajhuri (2024), Azhar et al. (2025), serta Winanda (2024) bahwa pendidikan Islam ideal harus menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual secara terpadu. Penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai profetik dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan akademik yang kompetitif, bukan hanya dalam pembelajaran agama atau kegiatan keagamaan semata. Dengan demikian, pendidikan profetik dalam konteks program unggulan akademik

berfungsi sebagai mekanisme etik untuk menjaga keseimbangan antara prestasi dan pembentukan karakter peserta didik.

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai profetik diinternalisasikan melalui empat dimensi utama, yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang diterjemahkan ke dalam indikator perilaku peserta didik dalam kehidupan akademik sehari-hari. Keempat dimensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol moral, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan budaya akademik yang lebih etis dan kolaboratif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis profetik memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan moral konvensional karena menempatkan keteladanan kenabian sebagai pusat orientasi pendidikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung penelitian Ningsih et al. (2022) dan Fauziyah dan Izzah (2025) yang menegaskan bahwa karakter profetik merupakan integrasi antara kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru karena menunjukkan bahwa dimensi profetik tersebut dapat diintegrasikan secara langsung dalam sistem evaluasi akademik dan budaya belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung kompetitif dan pragmatis, keberadaan indikator karakter profetik menjadi penting sebagai alat kontrol moral dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan profetik memiliki kontribusi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga sehat secara etis dan sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai profetik berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui transfer pengetahuan moral semata, tetapi membutuhkan pengalaman kolektif yang berulang dan konsisten. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, proses tersebut mencerminkan tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dijelaskan oleh Syah (2019). Keteladanan guru menjadi faktor sentral karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka melihat praktik nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mar'ah dan Ningsih (2021), Maman et al. (2022), serta Mubarak et al. (2025) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan role modeling memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa proses internalisasi dalam program unggulan akademik memerlukan strategi yang lebih adaptif karena peserta didik berada dalam lingkungan dengan tekanan kompetisi yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai profetik tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada konsistensi lingkungan sosial dan relasi pedagogis yang dibangun di madrasah.

Selain melalui pembiasaan langsung, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi bagian penting dalam strategi internalisasi nilai profetik. Temuan ini menarik karena memperlihatkan bahwa media digital tidak selalu menjadi ancaman bagi pendidikan karakter, tetapi juga dapat difungsikan sebagai sarana penguatan nilai religius dan sosial peserta didik. Dalam konteks masyarakat digital, internalisasi nilai yang hanya mengandalkan pendekatan konvensional cenderung kurang efektif karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Athreya dan Mouza (2017), Cladis (2020), serta McHaney (2023) bahwa pendidikan kontemporer harus mampu mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan etika dan karakter. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan 'Afiifah dan Misbah (2022) yang menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang dakwah dan internalisasi nilai profetik bagi generasi muda. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bagaimana media digital digunakan dalam konteks program unggulan akademik untuk membangun budaya reflektif dan komunikasi etis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dan pendidikan profetik dapat menjadi model baru pendidikan Islam yang lebih kontekstual terhadap perkembangan zaman.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik berimplikasi terhadap terbentuknya karakter religius, disiplin, kolaboratif, dan berintegritas pada peserta didik. Perubahan perilaku tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, tanggung jawab akademik, kepedulian sosial, dan keberanian menolak praktik kecurangan akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan profetik memiliki dampak yang tidak hanya bersifat simbolik,

tetapi juga transformasional terhadap perilaku peserta didik. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila nilai dihadirkan dalam pengalaman sosial yang nyata dan konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2024), Mahfudi dan Rifa'i (2025), serta Munif (2025) yang menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai religius mampu memperkuat kontrol diri dan perilaku sosial peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kekhasan karena dilakukan dalam konteks program unggulan akademik yang biasanya lebih berorientasi pada prestasi kognitif dibandingkan pembinaan moral. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pendidikan karakter berbasis profetik dapat berjalan secara harmonis dengan sistem pendidikan berorientasi prestasi apabila diintegrasikan secara sistematis dalam budaya akademik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses internalisasi nilai profetik menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Pengaruh budaya digital yang individualistik, tekanan akademik yang tinggi, dan belum meratanya komitmen guru menjadi faktor yang dapat menghambat konsistensi implementasi nilai profetik di madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, tetapi dipengaruhi oleh dinamika budaya, teknologi, dan orientasi pendidikan modern. Dalam konteks teori pendidikan kritis, kondisi tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara idealisme pendidikan karakter dengan realitas sistem pendidikan yang kompetitif dan berorientasi pada performa akademik. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Baker dan Potter-Nelson (2025), Freire (2025), serta Wall (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan modern sering kali menghadapi kontradiksi antara pengembangan nilai kemanusiaan dan tuntutan produktivitas akademik. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dalam membangun budaya pendidikan yang konsisten. Dengan demikian, penguatan pendidikan profetik tidak cukup dilakukan pada level kurikulum, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kompetensi guru, dan sistem evaluasi karakter yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik dapat menjadi paradigma strategis dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga operasional dalam membangun budaya pendidikan yang lebih etis, religius, dan adaptif terhadap tantangan era digital. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang cenderung menempatkan pendidikan profetik pada ranah konseptual dan kegiatan keagamaan non-akademik. Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini memperlihatkan bahwa pendidikan profetik dapat diterapkan secara sistematis dalam lingkungan akademik kompetitif melalui kurikulum, pembiasaan, evaluasi karakter, dan budaya sekolah. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penguatan hubungan antara teori pendidikan profetik Kuntowijoyo dengan teori internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam modern. Sementara itu, kontribusi praktisnya terlihat pada model implementasi nilai profetik yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program unggulan akademik berbasis karakter di madrasah aliyah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan profetik tidak hanya relevan sebagai gagasan filosofis, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan di tengah tantangan global kontemporer.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam program unggulan akademik di madrasah aliyah dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi ke dalam kurikulum, budaya akademik, pembiasaan religius, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai yang berdampak pada terbentuknya karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai profetik sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi, sinergi seluruh komponen madrasah, serta dukungan budaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti pengaruh budaya digital yang individualistik, tekanan akademik, dan keterbatasan sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Novelty penelitian

ini terletak pada pengembangan model integratif pendidikan profetik dalam program unggulan akademik yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga menghadirkan formulasi operasional yang menghubungkan kurikulum, budaya sekolah, dan pembinaan karakter secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa program unggulan akademik dapat berjalan selaras dengan pembentukan akhlak peserta didik apabila dibangun berdasarkan nilai-nilai pendidikan profetik yang diterapkan secara holistik dan berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan akademik, fasilitas penelitian, dan pendampingan ilmiah yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan apresiasi juga disampaikan kepada pihak madrasah aliyah yang menjadi lokasi penelitian beserta seluruh informan yang telah memberikan akses data, informasi, dan pengalaman empiris terkait implementasi program unggulan akademik berbasis nilai-nilai pendidikan profetik. Kontribusi tersebut sangat membantu dalam memperkaya analisis dan memperkuat temuan penelitian. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada para dosen, rekan akademisi, dan penelaah sejawat atas berbagai masukan konstruktif yang diberikan selama proses penyempurnaan naskah. Dukungan dan kontribusi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas substansi, kedalaman analisis, dan penyajian akademik artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan integrasi nilai-nilai profetik dalam sistem pendidikan madrasah.

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

IUK berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perumusan kerangka teoritis pendidikan profetik, desain metodologi penelitian kualitatif, serta supervisi dan penyusunan draf awal manuskrip. MR berperan dalam penguatan landasan teori pendidikan profetik, analisis konseptual nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, serta penyusunan bagian pendahuluan dan pembahasan. RIR bertanggung jawab terhadap proses pengumpulan dan pengolahan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk analisis data menggunakan model interaktif serta penyajian hasil penelitian. Sementara itu, IA berkontribusi dalam review kritis manuskrip, validasi hasil analisis dan interpretasi data, serta penyuntingan akhir naskah agar sesuai dengan standar akademik dan publikasi ilmiah. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan berkontribusi secara aktif terhadap penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of character education values in shaping elementary school students' religious behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Achmadin, B. Z., Anggraini, R. D., Ulum, M. S., & Masuwd, M. (2025). Prophetic education: Understanding the relevance of Qur'anic verses in the context of modern education. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(2), 204–231. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i2.1956>
- Ajhuri, K. F. (2024). Prophetic literacy education: An integrative model of spirituality, intellectuality, and social action. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-02>
- Assegaf, A. R., Zainiyah, H. S., & Fahmi, M. (2022). Curriculum innovation for the internationalization of Islamic education study program at higher education institutions in Surabaya, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 671–706. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art3>

- Athreya, B. H., & Mouza, C. (2017). *Thinking skills for the digital generation*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-12364-6>
- Azhar, A., Usman, J., Muhajir, M., & Zuaidar, Z. (2025). Integrating prophetic metaphors into the development of Islamic education curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 296–317. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22>
- Baker, A., & Potter-Nelson, L. (2025). Teaching teachers to stand up: Fostering moral reasoning and courage through neo-abolitionist pedagogies in multicultural education. *Journal of Multicultural Affairs*, 10(2). <https://scholarworks.sfasu.edu/jma/vol10/iss2/2>
- Calvert, E., & Corwith, S. (2026). The role of out-of-school programs in talent development in secondary schools. In *The handbook of secondary gifted education* (3rd ed.). Routledge.
- Cladis, A. E. (2020). A shifting paradigm: An evaluation of the pervasive effects of digital technologies on language expression, creativity, critical thinking, political discourse, and interactive processes of human communications. *E-Learning and Digital Media*, 17(5), 341–364. <https://doi.org/10.1177/2042753017752583>
- Cross, T. L., & Cross, J. R. (2021). *Handbook for counselors serving students with gifts and talents: Development, relationships, school issues, and counseling needs/interventions*. Routledge.
- Fahma, N., Sumardjoko, B., & Prayitno, H. J. (2025). Developing students' critical thinking through prophetic-values-based learning media in Indonesian elementary schools. *Educational Process: International Journal (EDUPIJ)*, 18(5), 1–18.
- Fauziyah, L. M., & Izzah, P. A. (2025). Perspektif Kuntowijoyo tentang pendidikan profetik. *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(3), 152–160.
- Freire, P. (2025). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Bloomsbury Publishing USA.
- Gallagher, S. A. (2026). Guiding gifted students toward science expertise. In *The handbook of secondary gifted education* (3rd ed.). Routledge.
- Hidayah, N. (2024). *Implementasi pendidikan profetik melalui kegiatan sekolah sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/53183>
- Huda, N., Dahliana, D., & Aseri, A. F. (2023). Improving the quality of prophetic intelligence-based moral education programs with the CIPP model. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, (107), 1. <https://doi.org/10.14689/ejer.2023.107.001>
- Ihsanudin, N. M., Setiawan, E., & Sulistiani, I. R. (2026). Transformation of character education: The effectiveness of the integrated Islamic school curriculum in shaping students' Islamic personality. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i2.41900>
- Jannah, M., & Subur, S. (2023). Konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi pemikiran Kuntowijoyo). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 149–159.
- Junaidi, Afrinaldi, Artika, F. S., Al-Momani, M. O., & Hulwana, H. (2025). Islamic moderatism in curriculum development of Islamic educational institutions in Aceh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 43–56. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8313>
- Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiawan, A., & Ferdi Hasan, M. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: A case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905>
- Lee, M., Yun, J. J., Pyka, A., Won, D., Kodama, F., Schiuma, G., Park, H., Jeon, J., Park, K., Jung, K., Yan, M.-R., Lee, S., & Zhao, X. (2018). How to respond to the fourth industrial revolution, or the second information technology revolution? Dynamic new combinations between technology, market, and society through open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(3). <https://doi.org/10.3390/joitmc4030021>
- Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of school culture in improving religious character in Islamic boarding schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 493–509. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2206>
- Maman, M., Nurdiyanti, Y., & Ruswandi, U. (2022). The internationalization of taqwa values in framing multicultural education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1146–1160. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2280>

- Mar'ah, F., & Ningsih, T. (2021). Konsep pendidik dan peserta didik dalam paradigma profetik. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 268–280. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4703>
- Mardiana, M., Ananda, R., & Rifa'i, M. (2025). Curriculum management in Madrasah Aliyah Islamic boarding schools to enhance character education. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 1133–1146. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing character education in pluralistic schools: A model of internalization of interfaith values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792–803. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059>
- McHaney, R. (2023). *The new digital shoreline: How Web 2.0 and millennials are revolutionizing higher education*. Taylor & Francis.
- Mubarak, G. D., Nasikhin, N., & Mustopa, M. (2025). Empirical approach in learning creed and Quranic stories: An attempt to internalize the values therein. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 79–98. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1481>
- Munif, M. (2025). Internalization of Qur'anic values in shaping students' character. *International Journal of Islamic Pedagogical Research*, 1(1), 52–71. <https://doi.org/10.65789/ijipr.v1i1.40>
- Ningsih, I. W., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Membangun pendidik berkarakter profetik melalui konsep mujahid, muaddib, muwwahid, mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Ninoersy, T., Isnayanti, N., & Ninoersy, M. A. (2025). Integration of Islamic values in Islamic education learning methods. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Dan Dosen*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.63228/jppgd.v2i1.55>
- Nowak-Laird, L. (2018). *Transforming ourselves, transforming our society: A virtue-based approach to liberatory education* [Thesis]. Theses & ETDs. https://digitalcommons.ncf.edu/theses_etds/5574
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization of Qur'anic values in the Islamic multicultural education system. *Didaktika Religia*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Rafiq-uz-Zaman, M., & Nadeem, M. A. (2026). Integrating prophetic teaching methods into 21st-century Islamic education: A systematic review of pedagogical practices from Sirah Nabawiyah. *Journal of Teaching and Education for Scholars*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.59065/jotes.v3i1.279>
- Ranam, S., Muslim, I. F., Priyono, & Arifin, M. (2025). Prophetic role modeling and character education in the modern era: A systematic literature review. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 60–66. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i2.5951>
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening student character through internalization of religious values in school. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30–43. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3369>
- Schiller, D. (2024). *How to think about information*. University of Illinois Press.
- Setiawan, B. A., Rofi, S., & Jatmikowati, T. E. (2022). The representation of prophetic intelligence in the learning outcomes of Al-Islam and Kemuhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2), 354–365. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.14564>
- Shawmi, A. N., Rizky, M., Dewi, W. A., Juliana, S. A., Akbar, M., & Zahdi. (2025). A culture of religious moderation as a means of internalizing character values and strengthening harmony among elementary school students. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 178–197. <https://doi.org/10.24042/x90j7984>
- Ullah, M. U., Ullah, M. I., & Ullah, M. A. (2025). The educational reforms of the Prophet Muhammad (PBUH): An exploration of prophetic heritage. *Journal of Religion and Society*, 3(01), 717–732.
- Wall, D. S. (2024). *Cybercrime: The transformation of crime in the information age*. John Wiley & Sons.
- Winanda, A. (2024). Teologi profetik dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Bestari*, 20(2), 138. <https://doi.org/10.36667/bestari.v20i2.1129>
- Wirtz, B. W., Weyerer, J. C., & Geyer, C. (2019). Artificial intelligence and the public sector—Applications and challenges. *International Journal of Public Administration*, 42(7), 596–615. <https://doi.org/10.1080/01900692.2018.1498103>